

PENELITIAN STUDI SOSIAL BUDAYA
PERAN DINAMIKA PENDUDUK TERHADAP PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN
YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN BERKELANJUTAN



Disusun oleh:

Kelompok E XI IPS 1

SMA Katolik St. Louis 1

Jl. M. Jasin Polisi Istimewa 7, Surabaya

Telepon (031) 5676522, 5677494, 5681758

Fax: (031) 5686494

Email: smakstlouis@gmail.com

www.smakstlouis1sby.sch.id

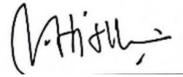
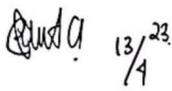
Surabaya 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Studi Budaya berjudul “**Peran Dinamika Penduduk Terhadap Pembangunan Kebudayaan yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan**” yang disusun oleh:

Catherine Widjaya / 29396 / 08
Christian Kenji Liemanto / 29417 / 10
Florence Emmanuelle Dillianov / 29491 / 16
Gwyneth Marjorie Koo / 29515 / 19
Nicholas Axel / 29654 / 29
Olivia Keiko / 29663 / 31
Stephanie Audriyana Mulia / 29713 / 35

telah disetujui dan disahkan pada tanggal 18 April 2023

GURU PEMBIMBING	BIDANG STUDI	TANDA TANGAN
Dra. Sih Murni Sayekti	Geografi	
Sebastianus Noviyanto, M.Pd.	Bahasa Indonesia	
Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd.	Bahasa Inggris	
Go Evelin, S.Pd.	Bahasa Mandarin	

ABSTRACT

A culture thrives in its people, as opposed to growing within a nation itself, which implies that the dynamics of people play a large role in building a culture. As a concrete example, Bejjong Village has inherited countless heritages from the Javanese kingdom, The Kingdom of Majapahit, which the people actively publicized these past years. Considering the current world situation, these cultures must be built on environmental and sustainable principles. This research aimed to analyze the cultures inherited by Bejjong Village, in order to build cultures based on environmental and sustainable principles. This research utilized observation, interview, and literature study methods to obtain its data, as well as approaching statistics in a qualitative and quantitative manner. The result of this research suggested that Bejjong Village has an abundance of natural resources and assets. These resources and assets have been functionalized in order to build Bejjong Village's culture and economy. In conclusion, this research depicted a comprehensive description about the social and cultural dynamics in Bejjong Village, as well as the importance of sustainable development as an effort to attain Sustainable Development Goals. Future researchers may improve on elaboration about the eco-friendliness aspect of terracotta and ecoprint products.

Keywords: Cultural heritage, Sustainable Development, Majapahit Kingdom

摘要

一种文化在其人民中茁壮成长,而不是在一个国家本身内发展,这意味着人们的活力在文化建设中发挥着重要作用。举个具体的例子,贝吉宗村继承了爪哇王国满者伯夷王国的无数遗产,这些年来人们积极宣传。考虑到当前的世界形势,这些文化必须建立在环境和可持续发展的原则之上。本研究旨在分析 Bejjong 村继承的文化,以建立基于环境和可持续发展原则的文化。本研究采用观察、访谈和文献研究的方法来获取其数据,并以定性和定量的方式进行统计。这项研究的结果表明,Bejjong 村拥有丰富的自然资源和资产。这些资源和资产已经发挥作用,以建设北集宗村的文化和经济。总之,这项研究全面描述了 Bejjong 村的社会和文化动态,以及可持续发展作为实现可持续发展目标的努力的重要性。未来的研究人员可能会改进对赤陶和生态打印产品的生态友好性方面的阐述。

关键词: 文化遗产, 可持续发展, 满者伯夷王国

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat kepada kami, sehingga memberi kami kesempatan untuk menyelesaikan makalah ini, yang berjudul “Peran Dinamika Penduduk Terhadap Pembangunan Kebudayaan yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan”. Makalah ini disusun sebagai tugas dalam Studi Sosial Budaya 2023.

Makalah ini bertujuan untuk memberi wawasan mengenai aspek geografis, sejarah kemaritiman, dan dinamika penduduk di Desa Bejijong. Makalah ini juga bertujuan untuk menganalisis kebudayaan yang berada di Desa Bejijong dalam rangka membangun kebudayaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Dalam pembuatan makalah ini, tentu kami tidak terlepas dari hambatan. Dalam menghadapi hambatan tersebut, kami memperoleh bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi, S., selaku kepala sekolah yang memimpin, melindungi, dan memberi motivasi kepada kami dalam kegiatan Studi Sosial Budaya 2023;
2. Bapak F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes., selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang membimbing para siswa, serta menciptakan struktur kurikulum untuk Studi Sosial Budaya 2023;

3. Bapak Y. Heri Priyanto, S.Pd., selaku wali kelas kami yang membimbing, menginspirasi, dan memberi semangat dalam pengerjaan makalah;
4. Ibu Dra. Sih Murni Sayekti, selaku guru mata pelajaran Geografi yang telah membimbing, dan memberi kritik serta saran selama proses penulisan makalah;
5. Bapak Sebastianus Noviyanto, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing, dan memberi kritik serta saran selama proses penulisan makalah;
6. Ibu Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah membimbing, dan memberi kritik serta saran selama proses penulisan makalah;
7. Laoshi Go Evelin, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Mandarin yang telah membimbing, dan memberi kritik serta saran selama proses penulisan makalah;
8. Guru-guru IPS lain; serta pihak lain yang telah membantu kami untuk melaksanakan proses penelitian ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhirnya, kami berharap bahwa makalah ini akan bermanfaat bagi membangun budaya yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

Surabaya, 26 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II	4
A. Letak Geografis	4
B. Data Penduduk Desa Bejijong	5
C. Dinamika Penduduk	6
D. Peran Penduduk	9
E. Kebudayaan Hasil Dinamika Penduduk	9
F. Sejarah Desa Bejijong	11
G. Kemaritiman Trowulan	15
	vii

H. Sustainable Development Goals	18
I. Kondisi air dan tanah Desa Bejijong	21
BAB III	24
A. Waktu Penelitian	24
B. Metode Penelitian	24
C. Teknik Analisis Data	25
D. Variabel Penelitian	25
E. Langkah-Langkah Observasi	25
F. Tahap Pelaksanaan	26
BAB IV	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Kegiatan Menari	27
2. Kegiatan Terracotta	28
3. Kegiatan Ecoprint	29
4. Kegiatan Membatik	30
5. Kegiatan Membuat Patung Lilin	30
6. Kegiatan Membuat Telur Asin	32
7. Hasil Wawancara	33
8. Peninggalan Terracotta	36

B. Pembahasan	46
1. Bahan Pembuatan Infrastruktur	46
2. Dinamika Penduduk	48
3. Kegiatan Berwawasan Lingkungan	52
4. Kemaritiman Trowulan	55
5. Analisis SDGs	56
BAB V	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar A. Peta Desa Bejijong	4
Gambar B. Demografi Berdasarkan Kelompok Usia Desa Bejijong	5
Gambar C. Candi Brahu	14
Gambar D. Gapura Bajang Ratu	14
Gambar E. Peta Kekuasaan Majapahit	16
Gambar F. Rupa Rumah Majapahit	21
Gambar G. Rumah <i>Homestay</i> 12	36
Gambar H. Penjelasan Figurin Terakota Muslim di Museum Majapahit	37
Gambar I. Penjelasan Terakota Majapahit di Museum Majapahit	39
Gambar J. Peninggalan Terakota Majapahit Berupa Perlengkapan Rumah	39
Gambar K. Peninggalan Arca Terakota Wajah Orang Asing	40
Gambar L. Peninggalan Celupak	41
Gambar M. Peninggalan Pipisan dan Gandik	42
Gambar N. Peninggalan Buli-Buli	42

Gambar O. Penjelasan Periodisasi Pembuatan Terakota di Museum Majapahit	44
Gambar P. Rumah Majapahit di Desa Bejjong	48
Gambar Q. Piramida Penduduk Desa Bejjong	50
Gambar R. Hasil <i>Ecoprint</i> di Sanggar Bhagaskara	53
Gambar S. Pembuatan Terakota di Sanggar Bhagaskara	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelangsungan suatu masyarakat dalam satu wilayah tak dapat terhindarkan dari dinamika penduduk. Dinamika penduduk adalah perubahan atau pertumbuhan yang terjadi pada penduduk karena adanya faktor mortalitas, natalitas, dan migrasi. Secara umum, pertumbuhan penduduk terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pertumbuhan alami, pertumbuhan migrasi, dan pertumbuhan penduduk total.

Analisis dinamika penduduk dapat digunakan untuk kalkulasi berbagai macam data, seperti kepadatan penduduk, persebaran penduduk, *sex ratio*, *dependency ratio*, tingkat kesehatan, serta tingkat pendidikan. Faktor-faktor ini kerap kali digunakan untuk pengembangan wilayah, sehingga penting untuk diketahui demi melaksanakan kebijakan yang optimal. Desa Bejjong, yaitu suatu desa di wilayah Kecamatan Trowulan, Mojokerto, dihuni oleh lebih kurang 4000 penduduk.

Demikian pula, sejarah yang panjang tidak dapat terpisahkan dari keberadaan Desa Bejjong. Keterkaitannya dengan kerajaan yang berjaya di Nusantara pada masa lampau, Kerajaan Majapahit; menjadi aset tersendiri. Oleh karena itu, desa ini telah menjadi sarana bagi pelestarian kebudayaan-kebudayaan yang diwariskan sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha.

Desa Bejjong terletak di Trowulan, yaitu pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit, sehingga mewarisi kebudayaan dari kerajaan yang sempat menguasai seluruh Nusantara. Tentunya kebudayaan ini harus dilestarikan, tetapi dengan mempertimbangkan pembangunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, kami mengadakan penelitian ini untuk menganalisis mengenai kebudayaan dan perekonomian Desa Bejjong relatif terhadap dinamika penduduk; letak geografis desa sebagai unsur pendukung kegiatan ekonomi; serta pelestarian budaya yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran penduduk dalam mengembangkan kebudayaan dan perekonomian Desa Bejjong?
2. Bagaimana letak geografis Trowulan mendukung kegiatan perdagangan, agraris, dan maritim di masa lampau dan masa kini?
3. Bagaimana kiat-kiat membangun budaya yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan di masa mendatang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kami sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi peran penduduk dan dinamika penduduk dalam mengembangkan kebudayaan dan ekonomi Desa Bejjong.
2. Menganalisis letak geografis Trowulan yang mendukung kegiatan perdagangan, agraris, dan maritim di masa lampau dan masa kini.
3. Memahami upaya untuk membangun budaya yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan di masa mendatang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian kami sebagai berikut.

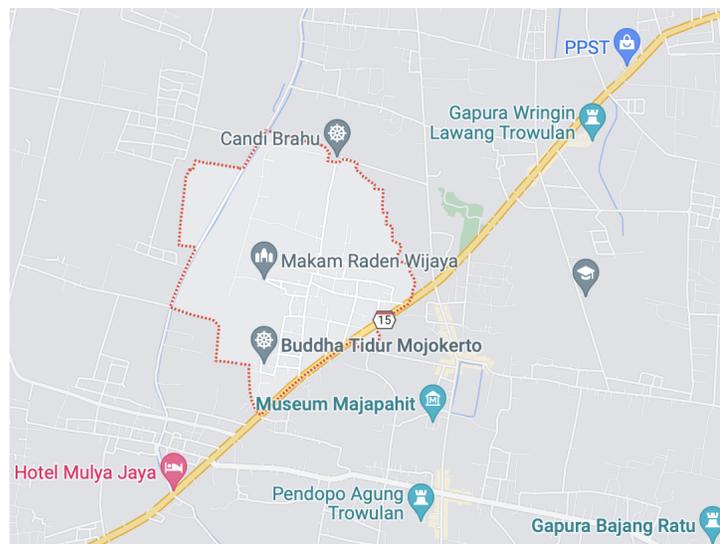
1. Memberi pemahaman mengenai peran dinamika penduduk dalam mengembangkan kebudayaan dan ekonomi Desa Bejjong.
2. Menjelaskan letak geografis Trowulan yang mendukung kegiatan perdagangan, agraris, dan maritim di masa lampau dan masa kini.
3. Memberi informasi yang berguna bagi masyarakat untuk membangun budaya yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Letak Geografis

Desa Bejjong terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Luas desa ini kurang lebih 195,185 Ha. Desa ini berbatasan dengan Desa Trowulan di sebelah selatan, Desa Kejagan di sebelah utara, Trowulan di sebelah timur, dan Kecamatan Mojoagung – Jombang di sebelah barat. Desa Bejjong terletak di lokasi yang strategis sehingga dapat dikatakan sebagai sentral wisata di Trowulan. Dalam lingkup Desa Bejjong, terdapat dua peninggalan sejarah, sekaligus tempat wisata, yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Kedua tempat wisata ini adalah Candi Brahu, dan Patung Buddha Berbaring atau *Reclining Buddha* yang terletak di Maha Vihara Mojopahit. Keduanya adalah situs wisata yang dianggap menarik untuk dikunjungi. Akses jalan ke desa ini dikatakan sudah baik dan infrastrukturnya dikatakan telah maju.



Gambar A. Peta Desa Bejjong

B. Data Penduduk Desa Bejjong

Menurut Website Resmi Desa Bejjong, total penduduk Desa Bejjong berjumlah 4240 orang. Dari data tersebut, terklasifikasi terdapat 2119 (49,98%) penduduk laki-laki dan 2121 (50,02%) penduduk perempuan. Diketahui bahwa ada sebanyak 1466 (34,58%) penduduk yang belum atau tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan yang mendominasi masyarakat Desa Bejjong adalah wiraswasta (21,91%) dan mengurus rumah tangga (18,89%). Masyarakat di Desa Bejjong didominasi oleh golongan umur tua (31-99+) sebanyak 2301 (54,27%) orang. Diikuti oleh golongan dewasa (18-30) sebanyak 833 (19,65%) orang.

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	0 s/d 1 TAHUN	47	1,11%	27	0,64%	20	0,47%
2	2 s/d 4 Tahun	175	4,13%	90	2,12%	85	2,00%
3	5 s/d 9 Tahun	328	7,74%	162	3,82%	166	3,92%
4	10 s/d 14 Tahun	360	8,49%	183	4,32%	177	4,17%
5	15 s/d 19 Tahun	315	7,43%	153	3,61%	162	3,82%
6	20 s/d 24 Tahun	360	8,49%	175	4,13%	185	4,36%
7	25 s/d 29 Tahun	291	6,86%	157	3,70%	134	3,16%
8	30 s/d 34 Tahun	331	7,81%	167	3,94%	164	3,87%
9	35 s/d 39 Tahun	328	7,74%	180	4,25%	148	3,49%
10	40 s/d 44 Tahun	325	7,67%	152	3,58%	173	4,08%
11	45 s/d 49 Tahun	306	7,22%	151	3,56%	155	3,66%
12	50 s/d 54 Tahun	298	7,03%	142	3,35%	156	3,68%
13	55 s/d 59 Tahun	246	5,80%	121	2,85%	125	2,95%
14	60 s/d 64 Tahun	184	4,34%	91	2,15%	93	2,19%
15	65 s/d 69 Tahun	146	3,44%	83	1,96%	63	1,49%
16	70 s/d 74 Tahun	73	1,72%	32	0,75%	41	0,97%
17	Di atas 75 Tahun	127	3,00%	53	1,25%	74	1,75%

Gambar B. Demografi Berdasarkan Kelompok Usia Desa Bejjong

Sumber: <https://bejjong.desa.id/first/statistik/13>

C. Dinamika Penduduk

Dinamika penduduk adalah perubahan atau pertumbuhan yang terjadi pada penduduk karena adanya faktor mortalitas, natalitas, dan migrasi. Analisis dinamika penduduk melibatkan pengolahan data penduduk untuk memperoleh rasio-rasio dan statistik tertentu. Untuk melakukan analisis dan kajian terhadap data-data yang telah dijabarkan, diperlukan rumus-rumus tertentu.

1. Pertumbuhan penduduk alami adalah pertumbuhan penduduk yang diperoleh dari selisih kelahiran dan kematian. Rumus pertumbuhan penduduk alami:

$$Pa = L - M$$

Pa: Pertumbuhan penduduk alami

L: Angka kelahiran

M: Angka kematian

2. Rasio jenis kelamin (RJK) adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap setiap 100 penduduk perempuan. Rumus rasio jenis kelamin:

$$SR = \frac{L}{P} \times 100$$

SR: Rasio Jenis Kelamin

L: Jumlah penduduk pria

P: Jumlah penduduk wanita

3. Rasio ketergantungan atau *dependency ratio* (DR) adalah nilai yang menunjukkan seberapa banyak penduduk produktif menanggung penduduk yang tidak produktif. Rumus rasio ketergantungan:

$$DR = \frac{PNP}{PP} \times 100\%$$

DR: *Dependency Ratio*

PNP: Penduduk Non-Produktif, yaitu penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun.

PP: Penduduk Produktif, yaitu penduduk berusia 15-64 tahun.

4. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per satuan wilayah. Rumus kepadatan penduduk:

$$KP = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

KP: Kepadatan penduduk

5. Piramida penduduk

Piramida penduduk adalah grafik yang digunakan untuk menjelaskan kondisi demografis dari suatu populasi atau kelompok penduduk berdasarkan jenis kelamin. Piramida penduduk memiliki berbagai macam bentuk, yaitu:

a. Piramida Ekspansif

Piramida ini juga disebut sebagai piramida penduduk muda. Bentuk piramida ini dicirikan dengan bentuk yang mengerucut di atas, sehingga bagian bawah piramida lebih melebar. Bentuk ini menunjukkan bahwa angka kelahiran lebih besar dibandingkan dengan angka kematian, serta pertumbuhan penduduk melaju sangat pesat.

b. Piramida Stasioner

Piramida ini juga disebut sebagai piramida granat. Bentuk piramida ini dicirikan dengan bentuk yang agak mengerucut di atas dan di bawah, sedangkan bagian tengah akan melebar. Bentuk ini menunjukkan bahwa angka kelahiran dan angka kematian cukup seimbang, serta menggambarkan kondisi penduduk yang cenderung stabil. Penduduk yang berusia produktif berjumlah banyak.

c. Piramida Konstruktif

Piramida ini juga disebut sebagai piramida penduduk tua. Bentuk piramida ini dicirikan dengan bentuk yang mengerucut di bawah, sehingga bagian atas piramida lebih melebar. Bentuk ini menunjukkan bahwa angka kematian lebih besar dibandingkan dengan angka kelahiran, serta menggambarkan adanya penurunan pertumbuhan penduduk.

D. Peran Penduduk

Perkembangan Desa Bejjong tentu tidak dapat terlepas dari peran penduduknya. Dalam hal ini, keberadaan peran penduduk yang bervariasi dapat diklasifikasikan dalam Teori Fungsionalisme secara sosiologis. Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat, terdapat sistem-sistem dan faktor-faktor yang mempunyai fungsinya masing-masing. Namun, faktor-faktor ini memiliki fungsi yang saling mendukung dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi dari masyarakat, karena sejatinya masyarakat tidak akan berjalan jika salah satu faktornya tidak melaksanakan fungsinya. Keseimbangan masyarakat tidak akan tercapai jika ada suatu faktor yang tidak melaksanakan fungsinya.

Teori ini dapat dikaitkan dengan kelestarian masyarakat di Desa Bejjong, yang telah bertahan dan eksis sejak lebih kurang tahun 1925. Setiap penduduk memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Hal ini dapat bervariasi, mulai dari penduduk yang bekerja untuk menafkahi keluarga melalui wiraswasta, ataupun bekerja menjadi seorang pengurus rumah tangga.

E. Kebudayaan Hasil Dinamika Penduduk

Secara umum, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup yang berkembang dalam lingkup suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan buah budi dari manusia yang muncul karena adanya hasil alam serta kodrat masyarakat. Sedangkan menurut pengertian Koentjaraningrat,

kebudayaan adalah keseluruhan dari perilaku makhluk seperti manusia, serta hasil yang dapat diperoleh makhluk tersebut melalui proses belajar, dan tersusun dengan sistematis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan adalah suatu elemen yang universal, yaitu unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan dalam kebudayaan di seluruh dunia. Kluckhohn membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur ini mencakup bahasa; sistem pengetahuan; sistem organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup; sistem religi; dan kesenian.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan sebagai hasil pemikirannya masing-masing. Salah satu contohnya adalah budaya tumpeng di Desa Bejjong. Tumpeng adalah makanan khas yang dibentuk menyerupai kerucut. Kuliner ini memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga, yaitu merepresentasikan gunung sebagai tempat yang sakral bagi masyarakat Jawa. Manusia memahami konsep ketuhanan sebagai sesuatu yang berada di puncak. Oleh karena itu, nasi tumpeng menjadi representasi dari konsep ketuhanan, yang berada di puncak ini.

Unsur-unsur lain dari sebuah tumpeng merepresentasikan hal-hal lain. Sayuran dan lauk pauk yang terletak di sekeliling nasi merepresentasikan kompleksnya dunia. Setiap bahan makanan pun memiliki makna filosofis di belakangnya. Pertama, nasi menyimbolkan harapan untuk hidup lebih baik. Kedua, telur rebus memiliki makna bahwa manusia hendaknya merencanakan setiap tindakan terlebih dahulu. Ketiga, ayam bumbu kuning dipandang sebagai simbol pelindung dari sifat yang buruk, seperti kesombongan. Keempat, ikan teri yang menyimbolkan gotong-royong sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi manusia. Kelima, urap bermakna kehidupan yang tenang dan kreativitas.

Hal ini menunjukkan kebudayaan atau hasil pemikiran yang tercipta akibat dari penduduk yang terus berproses seiring berjalannya waktu.

F. Sejarah Desa Bejijong

Desa Bejijong dikatakan sebagai salah satu peninggalan dari kerajaan Majapahit pada era Raden Wijaya. Nama “Bejijong” memiliki arti yang khusus, yaitu *Beji* yang memiliki arti telaga yang luas; sedangkan *Jong* memiliki arti tempat penampungan air. Oleh karena itu, nama “Bejijong” memiliki arti suatu telaga yang luas tempat menampung air. Pada awalnya, desa ini dikenal dengan nama Desa Kedung Wulan. Nama “Kedung Wulan” sendiri juga memiliki arti yang tersendiri. *Kedung* memiliki arti telaga yang luas penuh air hujan, sedangkan *Wulan* artinya sasi/bulan. Kedung Wulan memiliki arti, yaitu pada suatu daerah tersebut penuh digenangi air hujan.

Bejjong dikatakan sebagai Desa Majapahit karena ada banyak bukti-bukti arkeologis Kerajaan Majapahit yang ditemukan. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Andi Muhammad Said menjelaskan, desain rumah Kampung Majapahit yang dibuat saat ini merupakan hasil modifikasi dari rumah kawula atau rakyat biasa Majapahit kala itu. Lalu, ada juga bukti peninggalan candi-candi dari Kerajaan Majapahit yaitu Candi Brahu, Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, dan Candi Kedaton. Ada juga kolam segaran, makam permaisuri Brawijaya, pendopo Majapahit dan makam Syekh Jumadil Qubro.

Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan Hindu-Buddha yang berdiri di Jawa Timur pada abad ke-13 hingga ke-16 Masehi. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 Masehi. Kerajaan Majapahit memiliki wilayah kekuasaan yang luas, meliputi Jawa Timur, Bali, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan wilayah bagian dari Filipina.

Dalam sejarahnya, Desa Bejjong dikenal sebagai tempat pertemuan antara Raden Wijaya dengan Aria Wiraraja, seorang tokoh dari desa tersebut. Wiraraja membantu Raden Wijaya dalam mempersiapkan strategi untuk mengalahkan pasukan Mongol yang akan menyerang Kerajaan Singasari. Setelah berhasil merebut tahta Singhasari, Raden Wijaya menikahi putri Kertanegara dan memerintah dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana.

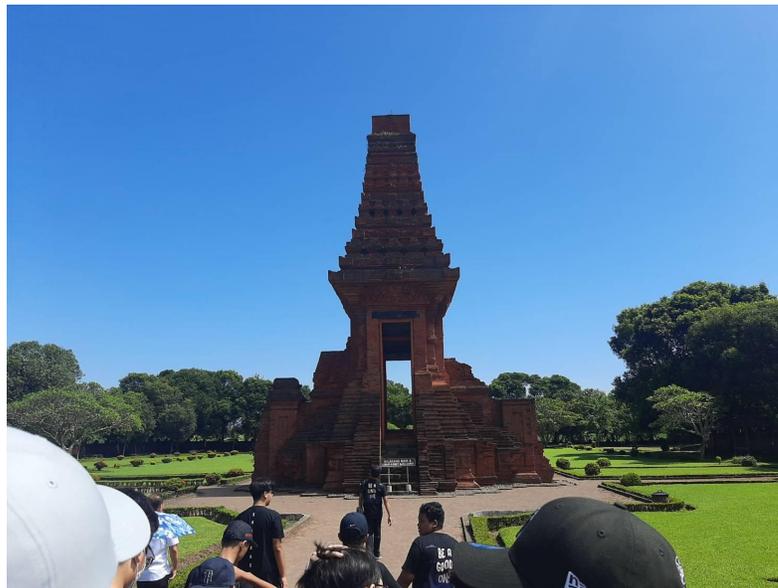
Bejjong sendiri merupakan salah satu desa di daerah Jombang, Jawa Timur yang saat ini dikenal dengan nama Desa Bejjong. Desa ini terletak di sebelah barat daya kota Jombang dan menjadi salah satu daerah yang terkenal karena peninggalan-peninggalan sejarahnya yang berkaitan dengan Kerajaan Majapahit.

Beberapa bukti peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit yang terdapat di Desa Bejjong antara lain:

1. Candi Brahu adalah sebuah candi Hindu-Buddha yang terletak di Siti Inggil, Bejjong, Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-14 oleh Kerajaan Majapahit dan memiliki arsitektur yang khas dengan dinding-dinding berlapis batu.
2. Situs Gapura Trowulan yang terletak di Dusun Ngrancang, Desa Bejjong. Gapura ini merupakan sisa gerbang masuk kota milik Kerajaan Majapahit pada abad ke-14.
3. Situs Umbul-Umbul yang terletak di Dusun Umbul-Umbul, Desa Bejjong. Situs ini merupakan sisa-sisa struktur bangunan air dari zaman Kerajaan Majapahit.



Gambar C. Candi Brahu



Gambar D. Gapura Bajang Ratu

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Desa Bejjong tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit, terutama dengan sejarah berdirinya kerajaan ini. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan di Desa Bejjong membuktikan bahwa Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang berjaya di masa lampau.

G. Kemaritiman Trowulan

Sejak zaman kejayaan Kerajaan Majapahit, daerah Trowulan telah menjadi pusat perdagangan dan kemaritiman. Kerajaan Majapahit tergolong sebagai suatu kerajaan yang memiliki perekonomian yang agraris, sekaligus maritim. Secara geografis, letak Trowulan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit, tidak dikelilingi oleh perairan. Namun, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kemaritiman Kerajaan Majapahit menonjol.

Faktor-faktor ini meliputi:

1. Keberadaan pejabat-pejabat kerajaan yang memiliki kemampuan dalam bidang kemaritiman. Pejabat-pejabat yang dimaksud adalah Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, yang berhasil membawa Kerajaan Majapahit pada masa keemasannya.
2. Meningkatnya perdagangan di laut dan meningkatnya perdagangan tradisional serta internasional. Kemaritiman Kerajaan Majapahit bermula dari perekonomian agraris. Akibat berkembangnya perdagangan di laut,

maka kerajaan ini memasarkan hasil agrarisnya melalui jalur laut; sekaligus mendukung bidang kemaritimannya.

3. Wilayah Kerajaan Majapahit yang luas. Meskipun pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit tidak dikelilingi oleh perairan, tetapi Kerajaan Majapahit bisa menguasai hampir seluruh Nusantara. Dengan demikian, mereka masih memiliki akses ke perairan Nusantara; yang membantu Kerajaan Majapahit untuk melancarkan perkembangan maritimnya. Tepatnya, Kerajaan Majapahit berhasil menguasai seluruh Nusantara kecuali Sunda.



Gambar E. Peta Kekuasaan Majapahit

Sumber: <https://brainly.co.id/tugas/66729>

Kemaritiman Kerajaan Majapahit didukung oleh sejumlah bukti-bukti yang konkret di daerah peninggalannya. Bukti-bukti ini meliputi:

1. Kerajaan Majapahit mampu membangun kapal-kapal raksasa dengan layar-layar, yang diakui kehebatannya oleh penjelajah di seluruh dunia pada abad ke-14. Panjang kapal-kapal ini dapat mencapai 70 meter, serta dapat menampung sekitar 600 penumpang.
2. Kerajaan Majapahit memiliki armada laut yang kuat dan berjumlah banyak. Dikatakan bahwa mereka memiliki sekitar 400 kapal raksasa yang kekuatan dan kehebatannya diakui.
3. Kerajaan Majapahit menguasai jalur-jalur perdagangan laut yang penting, seperti Selat Malaka, daerah Jawa, dan lain sebagainya.
4. Peninggalan dari Kerajaan Majapahit ketika menjalin hubungan kerja dengan Jepang. Beberapa diantaranya adalah: barang porselen peninggalan Jepang pada abad ke-13, dan adanya sebilah keris purba di Okinawa.

Dengan demikian, Kerajaan Majapahit juga kerap kali disebut sebagai kerajaan maritim terbesar sepanjang sejarah Nusantara.

H. Sustainable Development Goals

SDGs atau *Sustainable Development Goals* adalah agenda pembangunan yang telah disetujui secara global, yaitu rencana aksi global yang berlaku dari tahun 2016 hingga 2030. SDGs dibuat untuk mengurangi kemiskinan, melindungi lingkungan, dan mengurangi kesenjangan. 17 tujuan dan 169 target termuat dalam persetujuan SDGs dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. 17 tujuan ini mencakup:

1. Menghapus kemiskinan, yaitu mengakhiri kemiskinan dimanapun dan dalam semua bentuk.
2. Mengakhiri kelaparan, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan.
3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan, yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia.
4. Pendidikan bermutu, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.
5. Kesetaraan gender, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.
6. Akses air bersih dan sanitasi, yaitu memastikan ketersediaan dan manajemen air bersih yang berkelanjutan dan sanitasi bagi semua.

7. Energi bersih dan terjangkau, yaitu memastikan akses terhadap energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua.
8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif, dan pekerjaan yang layak bagi semua.
9. Infrastruktur, industri, dan inovasi, yaitu membangun infrastruktur yang tahan lama, mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan dan membantu perkembangan inovasi.
10. Mengurangi ketimpangan, yaitu mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara.
11. Kota dan komunitas yang berkelanjutan, yaitu membangun kota dan pemukiman inklusif, aman, tahan lama, dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, yaitu memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13. Penanganan perubahan iklim, yaitu mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Menjaga ekosistem laut, yaitu mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra, dan maritim untuk pembangunan yang berkelanjutan.

15. Menjaga ekosistem darat, yaitu melindungi, memulihkan, dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan; mengelola hutan secara berkelanjutan; memerangi desertifikasi menghambat dan membalikkan degradasi tanah; serta menghambat hilangnya keanekaragaman hayati.
16. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, yaitu mendukung masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan; menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua; dan membangun institusi-institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua level.
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan, yaitu menguatkan ukuran implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam melaksanakan perannya untuk mencapai tujuan-tujuan ini, skor SDGs Desa Bejjong per tanggal 24 Februari 2023, mencapai angka 45,23 dari skala skor 0-100.

I. Kondisi air dan tanah Desa Bejijong

Air dan tanah merupakan kedua unsur yang melancarkan kehidupan penduduk Desa Bejijong. Sejumlah rumah yang berada di Desa Bejijong merupakan hasil olahan dari tanah dan air, yaitu bata merah. Rumah-rumah yang kerap kali disebut sebagai “Rumah Majapahit” ini berdinding merah, jarang dilapisi cat, seraya menunjukkan sumber daya alam yang dimiliki oleh Trowulan.



Gambar F. Rupa Rumah Majapahit

Secara umum, air di Trowulan mudah didapatkan ketika musim penghujan, tetapi sulit didapatkan pada musim kemarau. Tanahnya berfungsi sebagai tempat penampungan air hujan. Selain itu, tanah di wilayah Trowulan cukup subur, dibuktikan dengan suburnya tanaman padi dan palawija ketika bertumbuh.

Tanahnya mengandung material kompleks dari gunung berapi, yaitu Gunung Anjasmoro, Welirang, Penanggungan. Endapan di Trowulan merupakan endapan vulkanik kuartar tua yang terdiri dari krakal, yaitu bahan piroklastik yang berukuran pasir. Endapan vulkanik inilah yang memungkinkan Trowulan untuk memiliki tanah yang sempurna untuk dibentuk menjadi batu bata.

Pembuatan batu bata biasa dilakukan paling banyak pada bulan Juli hingga September. Pada masa-masa tersebut, curah hujan di Trowulan hanya sedikit sehingga tanahnya tidak lembek. Dengan demikian, tanah dapat mudah dibentuk menjadi batu bata.

Secara khusus, tanah di Desa Bejjong pun memiliki kondisi yang mirip dengan wilayah Trowulan yang lain. Tanah tersebut banyak terdiri dari tanah liat mengandung sedikit pasir, sehingga tanah ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan genteng dan batu bata. Kondisi tanah liat yang optimal untuk dibentuk menjadi batu bata adalah sebagai berikut:

1. Kandungan air dalam tanah liat yang tidak terlalu banyak untuk menghindari tekstur tanah yang lembek.
2. Terdapat kandungan pasir untuk memastikan bahwa batu bata memiliki struktur yang kokoh.
3. Tekstur tanah liat yang lembut dan mudah dibentuk.

Oleh karena itu, sumber daya alam tanah adalah aset yang berharga bagi perkembangan Desa Bejjong. Dengan memanfaatkan sumber daya alam tersebut, penduduk Desa Bejjong mampu menghasilkan budaya dan perekonomian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus melestarikan warisan sejarah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Tanggal Pelaksanaan Penelitian : Senin, 20 Februari 2023 - Selasa, 21 Februari 2023

Waktu Pelaksanaan Penelitian : 07:00 - selesai

Tempat Pelaksanaan Penelitian : Jalan Candi Brahu No. 75, Desa Bejjong,
Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 61362

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Observasi

Observasi lapangan akan dilakukan secara langsung di Desa Bejjong selama proses aktivitas.

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan terhadap warga setempat di Desa Bejjong untuk mengetahui informasi mengenai penduduk dan kemaritiman wilayah Bejjong lebih lanjut.

3. Studi pustaka

Studi pustaka akan dilakukan berdasarkan jurnal-jurnal, dengan tujuan memperkuat hasil analisis yang telah diperoleh. Hasil dari studi pustaka akan digunakan sebagai pembandingan.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif dilaksanakan untuk menganalisis kebudayaan, kondisi sumber daya alam, serta kemaritiman Desa Bejijong. Sedangkan teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis statistik data penduduk dan dinamika penduduk Desa Bejijong.

D. Variabel Penelitian

Dalam melaksanakan analisis data secara kuantitatif, diperlukan variabel-variabel tertentu. Variabel bebas mencakup data penduduk, yaitu data jenis kelamin, data umur penduduk, data pekerjaan penduduk, dan lain sebagainya. Sedangkan variabel terikat mencakup *dependency ratio*, *sex ratio*, dan statistik produktivitas penduduk.

E. Langkah-Langkah Observasi

1. Mempersiapkan pokok analisis yang menjadi pedoman observasi.
2. Mempersiapkan pertanyaan wawancara untuk narasumber.
3. Melaksanakan observasi di Desa Bejijong.
4. Melaksanakan wawancara dengan narasumber penduduk Desa Bejijong.

F. Tahap Pelaksanaan

1. Analisis mengenai peninggalan kebudayaan dan sejarah Trowulan dilaksanakan pada saat mengunjungi candi-candi.
2. Analisis mengenai sejarah Kerajaan Majapahit, kejayaan, dan kemaritimannya dilaksanakan pada saat mengunjungi museum.
3. Analisis mengenai aset-aset sumber daya dan kebudayaan yang terdapat di Desa Bejijong dilaksanakan pada aktivitas hari pertama dan kedua di sanggar.
4. Analisis mengenai aset sumber daya alam sebagai bahan bangunan rumah dilaksanakan pada saat di *homestay*.
5. Analisis mengenai dinamika penduduk dan *dependency ratio* akan dilaksanakan pada keseluruhan proses studi sosial budaya di Desa Bejijong.
6. Keseluruhan data hasil analisis, observasi, dan wawancara akan diolah sepulang dari studi sosial budaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Budaya Menari

Dalam kegiatan menari, kami diajari untuk menari sebuah tarian tradisional, yaitu Tari Bedhaya Mojokerto khas Sanggar Bhagaskara. Tarian ini dibuat pada tahun 2012 oleh pihak Sanggar Bhagaskara sendiri, oleh Ibu Dewi. Ketika menari, kami diajar oleh Kak Adel. Tarian ini berdurasi sekitar enam hingga tujuh menit, dan merupakan tarian yang khusus wanita. Tarian ini merepresentasikan seorang putri, sehingga dinamika tarian tergolong pelan dan harus dilakukan dengan anggun. Tari Bedhaya Mojokerto khas Sanggar Bhagaskara ini banyak digunakan untuk penyambutan tamu dan pembukaan acara-acara dan kegiatan, karena menunjukkan karya dari Sanggar Bhagaskara itu sendiri. Tarian ini ditarikan oleh jumlah penari yang ganjil, sedikitnya tiga orang hingga sembilan orang. Kami diberi waktu persiapan selama tiga jam untuk menampilkan Tari Bedhaya Mojokerto tersebut dalam acara tumpengan. Dalam pengalaman ini, kami merasa cukup tertantang untuk menyelesaikan seluruh koreografi dalam kurun waktu tersebut. Melalui belajar tarian ini, kami diajarkan untuk tidak ceroboh dalam bertindak, sekaligus melatih kesabaran. Selain itu, kami dituntut untuk teliti dan memperhatikan detail-detail kecil untuk menyempurnakan eksekusi tarian.

2. Sistem Mata Pencaharian *Terracotta*

Dalam sesi pembuatan pernak-pernik terracotta, kami diajar oleh Pak Jarod yang merupakan salah satu pengajar di Sanggar Bhagaskara. Kami diajarkan mengenai cara-cara pembuatan terracotta yang berbahan dasar tanah liat yang telah dicampur dengan pasir. Kami disediakan dengan berbagai alat dan cetakan untuk membantu kami membuatnya. Pada saat itu, kami diperkenankan untuk membentuk terracotta sesuai dengan imajinasi kami dan keinginan kami masing-masing. Selain itu, kami juga diberikan cara lain yaitu menggunakan cetakan yang telah disediakan disana. Kami diajarkan langkah-langkah pembuatannya satu per satu, dan kami juga memperoleh pengetahuan mengenai keunikan dan ciri khas dari terracotta itu sendiri. Lalu, setelah selesai dibentuk, terracotta tersebut harus dibakar dan dikeringkan selama dua sampai tiga hari. Proses ini dibantu oleh pihak Sanggar Bhagaskara. Kami juga belajar mengenai sejarah mengenai terracotta yang telah ada di Desa Bejjjong. Dengan membuat terracotta, kami belajar untuk bersabar dalam melalui segala proses pembuatannya. Kami tentu juga mengasah kreativitas dan imajinasi kami ketika membuat suatu produk terracotta.

3. Sistem Mata Pencaharian *Ecoprint*

Ecoprint adalah suatu proses untuk mencetak pola flora ke permukaan kain. Kami diajar oleh Ibu Nirwana Chandra untuk membuat kain dengan pola *ecoprint*. Kain *ecoprint* adalah suatu jenis kain dengan pola dan warna yang sangat khas. Untuk membuatnya, hanya ada jenis-jenis kain tertentu dan spesies flora tertentu yang dapat menghasilkan pola yang baik. Spesies flora yang dapat digunakan mencakup daun jati, daun suren, daun afrika, daun eukaliptus, bunga kenikir, dan lain sebagainya. Masing-masing spesies memiliki warna khasnya sendiri, sehingga dapat dibentuk pola yang indah dengan menyusun flora tersebut sedemikian rupa. Ibu Nirwana juga menyampaikan bahwa dedaunan dengan kandungan yang lebih baik berada di daerah gunung. Hal ini berarti flora yang digunakan hendaknya berasal dari daerah gunung untuk menghasilkan pola yang berwarna cerah. Flora yang dipilih juga cenderung yang berusia lebih tua. Setelah pola disusun menggunakan dedaunan, suatu lapisan plastik akan diletakkan di atasnya. Lalu, dedaunan di atas kain akan diberi tekanan untuk mengeluarkan pigmen di dalamnya. Langkah terakhir adalah pengukusan untuk memastikan bahwa warna dan pola bisa bertahan lama. Dalam pembuatan kain *ecoprint*, kami belajar untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas kami. Selain itu, kami juga belajar untuk mengapresiasi alam, dengan segala keindahan dan keuntungan yang telah disediakan bagi kami.

4. Sistem Mata Pencaharian Membatik

Kami diajarkan untuk belajar membuat karya batik tulis. Dimulai dengan proses sketsa atau penggambaran menggunakan pensil kayu diatas kain kosong. Dalam langkah ini, kami diberikan beberapa referensi gambar yang telah ada sehingga kami menggunakan cara *tracing*. Kami disediakan banyak referensi gambar dimulai dari gambar hewan, bunga, matahari, dan lain sebagainya. Setelah kami selesai mensketsa, kami melanjutkan dengan langkah selanjutnya yaitu mencanting atau melukis menggunakan alat canting yang diisi dengan lilin yang digunakan untuk batik tulis. Alat canting yang berbahan dasar kayu dan lilin akan mengering menjadi suatu warna kecoklatan. Kami diajarkan untuk mencanting secara tradisional. Selanjutnya, kain tersebut akan direbus menggunakan air agar lapisan lilin yang terbuat akan terlepas dari kainnya dan juga agar motif tampak lebih bagus dan jelas. Langkah ini dibantu oleh pihak Sangar Bhagaskara. Seluruh proses ini memakan waktu yang cukup lama, khususnya dalam tahap mencanting. Kami harus berhati-hati dan tetap cekatan dalam bekerja untuk menghasilkan motif batik yang optimal.

5. Sistem Mata Pencaharian Patung Lilin

Kami diajarkan langkah-langkah pembuatan dan diberikan penjelasan mendasar mengenai pembuatan patung lilin serta asal usul terbuatnya kerajinan ini. Patung lilin sendiri merupakan suatu karya seni yang berwujud seperti barang yang padat.

Instruktur kami menjelaskan bahwa ada beberapa tahap untuk membuat patung lilin, mulai dari proses pembentukan, pengisian tanah, sampai ke proses pembakaran. Ada juga berbagai latar belakang mengapa patung lilin ini mulai dikaryakan di Desa Bejjong, terutama adalah untuk membantu perekonomian di Desa Bejjong. Hal ini berujung ke dampak yang baik karena ternyata peminat patung lilin juga tidak sedikit, bahkan lebih banyak peminat dari luar negeri yang ingin sekali untuk memiliki patung ini sebagai hiasan atau pajangan di ruangan. Instruktur kami pun menjelaskan bahwa patung lilin ini terdapat dua ukuran yaitu ukuran kecil dan besar. Ukuran kecil digunakan untuk dekorasi dan kepemilikan pribadi, sedangkan ukuran besar lebih banyak digunakan sebagai koleksi atau dekorasi di tempat-tempat umum. Patung lilin ini juga mengasah kemampuan kami agar lebih teliti dan tentunya lebih terampil, karena jika kami melewatkan satu langkah pun maka hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, patung lilin ini merupakan karya yang sangat khas dari Desa Bejjong yang berkualitas dan memiliki banyak manfaat baik kepada kami sebagai pelajar, serta sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Bejjong sendiri.

6. Sistem Mata Pencaharian Telur Asin

Pada saat itu, kami diajarkan untuk membuat telur asin. Awalnya, kami diarahkan untuk mencuci telur bebek, setelah itu dilanjutkan dengan mencampurkan antara bubuk batu bata dengan garam. Campuran ini akan diberi air dan diaduk-aduk sampai memiliki tekstur lembek. Setelah itu, kami diajarkan untuk melapisi telur bebek yang sudah dicuci dengan campuran air garam dan bubuk batu bata. Semakin tebal lapisan ini, akan semakin baik hasil telur asin. Lalu, telur didiamkan dalam kondisi terlumuri oleh campuran garam dan bubuk batu bata selama 5 hingga 14 hari. Jika sudah didiamkan selama waktu yang telah ditentukan, telur dipanggang dalam waktu berjam-jam hingga matang. Telur asin adalah komponen makanan yang banyak digunakan dalam kuliner Indonesia. Dengan diajarkan untuk membuat telur asin, kami dapat memiliki wawasan mengenai pembuatan makanan tertentu di Indonesia.

7. Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan selama proses studi sosial budaya di Desa Bejjong, Trowulan. Narasumber yang diwawancarai berjumlah empat orang.

a. Ibu Tutut Litalin (Penjaga *Homestay* 14)

Rumah *homestay* menggunakan bahan bata merah karena mengikuti kebudayaan rumah-rumah pada zaman Majapahit. Pada masa itu, batu bata yang terbuat dari tanah liat banyak digunakan untuk membangun rumah. Tetapi, memang sejumlah rumah warga juga dibangun oleh pemerintah; di atas tanah milik warga. Warga Desa Bejjong banyak yang berprofesi sebagai pengrajin patung dan berbagai profesi yang berkaitan dengan kesenian. Salah satu contohnya adalah membuat patung kuningan, yang cukup terkenal dari Desa Bejjong. Hal ini karena letak geografisnya yang mendukung banyaknya sumber daya alam tersebut. Usaha pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh penduduk adalah dengan menjaga dan merawat berbagai peninggalan dari Kerajaan Majapahit.

b. Pak Jarod (Pengajar Kegiatan Terracotta)

Pembuatan batu bata merah menggunakan bahan baku tanah liat yang telah dicampur dengan pasir dengan rasio 4 : 1. Bahan baku tanah liat ini dipilih oleh para pengrajin desa karena tanah liat di daerah tersebut mudah dibentuk dan mudah didapatkan. Hal ini sebagai akibat dari letak geografis dan kondisi tanah Trowulan, di mana terdapat banyak endapan tanah liat di sawah-sawah. Sebagai pembanding, bangunan di Jawa Tengah banyak menggunakan bebatuan sebagai bahan membangun karena memiliki banyak sumber daya batuan.

c. Ibu Nirwana Chandra (Pengajar Kegiatan *Eco print*)

Batu bata merah dibuat dengan menggunakan tanah liat dari daerah Mojokerto, karena memang keadaan tanahnya sesuai untuk diolah menjadi bata merah. Hingga sekarang, masih banyak rumah yang menggunakan bata merah sebagai bahan pembangunannya karena mengikuti arsitektur zaman Kerajaan Majapahit. Bangunan-bangunan ini menyimpan nilai estetika dan nilai sejarah Kerajaan Majapahit. Teknik pembuatan rumah-rumah adalah dengan menggunakan bata merah yang di-*press*.

d. Ibu Mila (Penjaga *Homestay* 12)

Semua *homestay* yang berada di Desa Bejjong dibangun oleh pihak pemerintah diatas tanah yang dimiliki oleh warga. *Homestay* ini diberikan kepada para warga untuk dipergunakan sebagai tempat inap yang bisa digunakan oleh para turis atau pengunjung yang datang di Desa Bejjong. Warga yang menjadi pemilik tanah sekaligus penjaga *homestay* turut tinggal di tempat tersebut serta menjaga, membersihkan, dan merawat rumah *homestay* tersebut agar tetap bersih serta terawat. Dikarenakan beberapa *homestay* disana ada yang memakai batu bata merah sebagai dindingnya untuk menjaga keaslian kebudayaan yang ada dari zaman Kerajaan Majapahit karena dikatakan pada zaman Majapahit sebagian besar bangunan-bangunan yang ada menggunakan batu bata merah sebagai tembok dan pondasinya.

Para penjaga *homestay* mengatakan bahwa ada banyak turis luar negeri yang datang untuk menginap di *homestay* di Desa Bejjong. Tidak hanya turis lokal saja, tetapi banyak pula turis dari Australia, Amerika, dan lain sebagainya, yang berwisata ke Desa Bejjong dan menginap di *homestay-homestay* tersebut.



Gambar G. Rumah *Homestay* 12

8. Peninggalan *Terracotta*

Pada kunjungan ke Museum Majapahit Trowulan atau Museum Majapahit, kami menemukan banyak peninggalan *terracotta* yang merupakan peninggalan dari zaman Kerajaan Majapahit. Peninggalan-peninggalan ini masih tersimpan dengan baik karena mengandung pesan tertentu melalui simbol-simbol pada masanya.

Jenis peninggalannya adalah sebagai berikut:

a. Figurin Terakota Muslim (*Moslem Terracotta Figure*)

Pada masa Majapahit abad 13-16 Masehi, komunitas muslim telah berkembang dan hidup bersama agama lain secara harmonis. Berita Cina yang ditulis oleh Ma Huan pada abad 15 Masehi saat berkunjung ke Majapahit, menceritakan bahwa masyarakat Majapahit terbagi menjadi 3 kategori yaitu, masyarakat dari Timur jauh yang beragama Islam; masyarakat dari Tionghoa yang beragama Islam; dan masyarakat Pribumi yang beragama Hindu-Buddha.



Gambar H. Penjelasan Figurin *Terracotta* Muslim di Museum Majapahit

b. Penggunaan dan Jenis-Jenis Terracotta Zaman Majapahit

- 1.1. Arca : Arca Hariti, Arca Kinari, Arca manusia, dan Arca binatang.
- 1.2. Alat Upacara : Pedupaan, Peripih, Stupika, Wadah Hiasan Vertikal, Wadah Sesaji, dan Tablet.
- 1.3. Bangunan : Candi dan unturnya (bata miniatur candi, medallion, ornamen, pipa air, relief, dan jaladwara), dan rumah dan unturnya (miniatur rumah, situs pemukiman segaran, ubin, batur, miniatur tiang, ornamen penghias tiang, dan atap).
- 1.4. Perlengkapan : Wadah (celengan, kendi, periuk, pot bunga, wadah air, wadah penganan, bak air, dan buli-buli) dan bukan wadah (jobong, celupak, bandul jala, dan anglo).
- 1.5. Alat produksi : Cetakan topeng, cetakan kue, cetakan mata uang, kumparan, pelandas, dan kowi.
- 1.6. Alat permainan: Gacu dan kelereng atau gundu.



Gambar I. Penjelasan *Terracotta* Majapahit di Museum Majapahit



Gambar J. Peninggalan Terakota Majapahit Berupa Perlengkapan Rumah

c. Arca Terakota Wajah Orang Asing (*The Foreign Terracotta Statue*)

Pada masa Majapahit telah ada beberapa bangsa asing yang berdiam di Majapahit. Mereka berada di Majapahit karena terkait hubungan dalam hubungan ekonomi, politik, dan keagamaan. Wajah asing tersebut diantaranya Cina dan Arab. Orang Tionghoa bermata sipit, rambut disisir ke belakang, berkumis, berbadan gemuk, dan memakai jubah. Ciri-ciri orang Arab adalah berhidung mancung dan memakai kopiah.



Gambar K. Peninggalan Arca Terakota Wajah Orang Asing

d. Celupak (Lampu Tradisional)

Celupak merupakan alat penerangan tradisional pada masa Majapahit yang terbuat dari tanah liat dimana memiliki cerat yang berfungsi sebagai tempat sumbu untuk di sulut. Bahan yang digunakan adalah minyak kelapa dan minyak jarak.



Gambar L. Peninggalan Celupak

e. Pipisan dan Gandik (*Pipisan and Grinding Tool*)

Pipisan dan Gandik digunakan sebagai alat untuk menumbuk jamu atau obat tradisional. Caranya dengan meletakkan ramuan jamu di atas pipisan dan menggilingnya dengan gandik. Biasanya pipisan berbentuk empat persegi panjang dan gandik berbentuk silinder. Keduanya terbentuk dari batu andesit.



Gambar M. Peninggalan Pipisan dan Gandik

f. *Buli-Buli (A Small Jug)*

Pada umumnya buli-buli berbentuk bulat seperti bola, bermulut kecil dan berkaki pendek. Fungsinya sebagai wadah minyak, ramuan obat-obatan dan juga sebagai peralatan upacara.



Gambar N. Peninggalan Buli-Buli

g. Periodisasi dalam pembuatan terakota sebagai berikut:

1.1. Terakota Masa Prasejarah

- i. Dimulai sejak masa bercocok tanam (Neolitik)
- ii. Sampai masa perundagian (Paleometalik)
- iii. Gerabah Neolitik ditemukan di Kendeng Lembu, Jawa Timur, di Kelapa Dua (DKI Jakarta), dan lain-lain.
- iv. Gerabah digunakan sebagai bekal kubur, kubur tempayan, wadah makanan, dan peralatan memasak.
- v. Gegabah paleometalik ditemukan di Anyer dan Buni (Jawa Barat), Gilimanuk (Bali).

1.2. Terakota Masa Pra-Majapahit

- i. Prasasti Muncang tahun 866 Saka (944 M) ditemukan kata "*Mangdyun*" yang berarti pembuat atau perajin gerabah.
- ii. Kitab *Wrhaspati Tattwa Pupuh 57/13* disebutkan pembuat barang pecah belah "*padanya kadyangga ning Imah ginawe dyun*".
- iii. Kitab *Slokantara* disebutkan "*kumbhakara adol dyun*" (pembuat *jun*).

1.3. Terakota Masa Majapahit

- i. Menghasilkan benda-benda peralatan hidup (perabotan).
- ii. Menghasilkan peralatan yang menyiratkan ekspresi seni yang berbobot tinggi.
- iii. Inovasi terakota berupa gerabah halus (*fine ware*).
- iv. Tungku pembakaran (*kiln*) ditemukan di Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik.



Gambar O. Penjelasan Periodisasi Terakota di Museum Majapahit

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan terakota adalah tanah liat.

Teknik pembuatan terakota adalah sebagai berikut.

- 1.1. Proses Pembentukan: Terdapat beberapa teknik pembuatan yaitu, teknik pijat, teknik spiral, teknik cincin, teknik lempeng, teknik cetak, roda putar, dan tatap pelandas.

1.2. Pengerjaan Permukaan: Terdapat dua proses yaitu menghaluskan permukaan dan pemberian hiasan.

1.3. Pengeringan: Proses ini guna mengurangi kadar air. Biasanya dijemur di bawah sinar matahari.

1.4. Pembakaran: Terdapat dua teknik yaitu pembakaran terbuka dengan suhu rendah dan pembakaran tertutup dengan suhu tinggi.

B. Pembahasan

1. Bahan Pembuatan Infrastruktur

Bahan pembuatan infrastruktur di Desa Bejjong masih banyak menggunakan bata merah. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipastikan bahwa terdapat alasan tertentu yang menyebabkan masyarakat membangun rumah dengan bata merah. Pertama, melestarikan pola arsitektur dari Kerajaan Majapahit. Nilai estetika dan sejarah dari arsitektur Kerajaan Majapahit masih diwariskan hingga saat ini di Desa Bejjong.

Kedua, kualitas bahan baku bata merah yang memadai. Bata merah yang digunakan dalam pembangunan Desa Bejjong berbahan baku tanah di Mojokerto. Tanah di Mojokerto sebagian besar adalah tanah aluvial, yaitu sejumlah 62,74%. Tanah ini memiliki tekstur yang lembut dan mudah untuk dimanipulasi. Selain itu, terdapat sekitar 37,26% komposisi tanah grumosol yang memiliki tekstur yang kering.

Tanah di Mojokerto terdiri dari endapan tanah liat bercampur dengan pasir halus, yang memiliki daya tahan air yang cukup baik. Gabungan dari kedua komposisi tanah yang berbeda ini menghasilkan tekstur tanah yang halus dan mudah dibentuk. Selain itu, tanah ini dapat memiliki struktur yang cukup kokoh

jika dibentuk menjadi bata merah. Hal ini dibuktikan oleh jarangya erosi yang terjadi di wilayah Mojokerto. Oleh karena itu, bata merah dari Mojokerto merupakan pilihan yang tepat sebagai bahan bangunan.

Ketiga, pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Melalui hasil wawancara, dapat diketahui bahwa sejumlah rumah di Desa Bejijong dibangun oleh pemerintah di atas tanah penduduk. Pemerintah memanfaatkan sumber daya lokal yang unggul agar bisa membangun rumah bagi warga setempat, sekaligus difungsikan sebagai *homestay*. Oleh karena itu, banyak rumah warga yang memiliki desain dan pola arsitektur yang sama.

Pembangunan infrastruktur yang menggunakan bata merah tidak hanya terbatas pada rumah-rumah penduduk yang dibangun oleh pemerintah. Namun, banyak bangunan di dalam lingkup Desa Bejijong yang menggunakan batu bata sebagai bahan dasarnya. Sebagai contoh, bangunan Sanggar Bhagaskara sendiri terbuat dari batu bata. Dengan demikian, tindakan ini memanfaatkan sumber daya alam tanah lokal dengan optimal.



Gambar P. Rumah Majapahit di Desa Bejjong

2. Dinamika Penduduk

Sebelum melaksanakan Studi Sosial Budaya, data berdasarkan studi pustaka menunjukkan bahwa profesi penduduk yang mendominasi di Desa Bejjong adalah sebagai wiraswasta. Namun setelah melaksanakan observasi di lapangan serta wawancara dengan penduduk Desa Bejjong, kami memperoleh informasi bahwa pekerjaan yang mendominasi di kawasan ini adalah wiraswasta dan pengrajin. Penduduk juga menyatakan bahwa profesi penduduk didominasi oleh pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan seni. Sebagai contoh, sejumlah penduduk berprofesi sebagai pengajar seni tari, pengrajin kain batik, pengrajin patung, pembuat kerajinan tangan berbahan tanah liat, dan banyak profesi yang lain.

Desa Bejijong banyak menghasilkan barang-barang yang terbuat dari tanah liat karena kondisi geografisnya yang mengakibatkan kondisi tanah yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan baku patung, batu bata, dan lain sebagainya. Profesi-profesi ini berorientasi pada pelestarian kebudayaan Kerajaan Majapahit. Selain itu, profesi-profesi ini juga memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh wilayah Mojokerto. Dengan demikian, profesi penduduk Desa Bejijong tergolong berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus melaksanakan tugas pelestarian kebudayaan.

Berdasarkan data dan statistik penduduk dari *Website Resmi Desa Bejijong*, diperoleh *dependency ratio*, *sex ratio*, kepadatan penduduk, dan piramida penduduk adalah sebagai berikut:

1. *Dependency ratio*

$$DR = \frac{PNP}{PP} \times 100\%$$

$$DR = \frac{(47 + 175 + 328 + 360 + 146 + 73 + 127)}{(315 + 360 + 291 + 331 + 328 + 325 + 306 + 298 + 246 + 184)} \times 100\%$$

$$DR = 42,09\%$$

2. Sex ratio

$$SR = \frac{L}{P} \times 100$$

$$SR = \frac{2119}{2121} \times 100 = 99,9$$

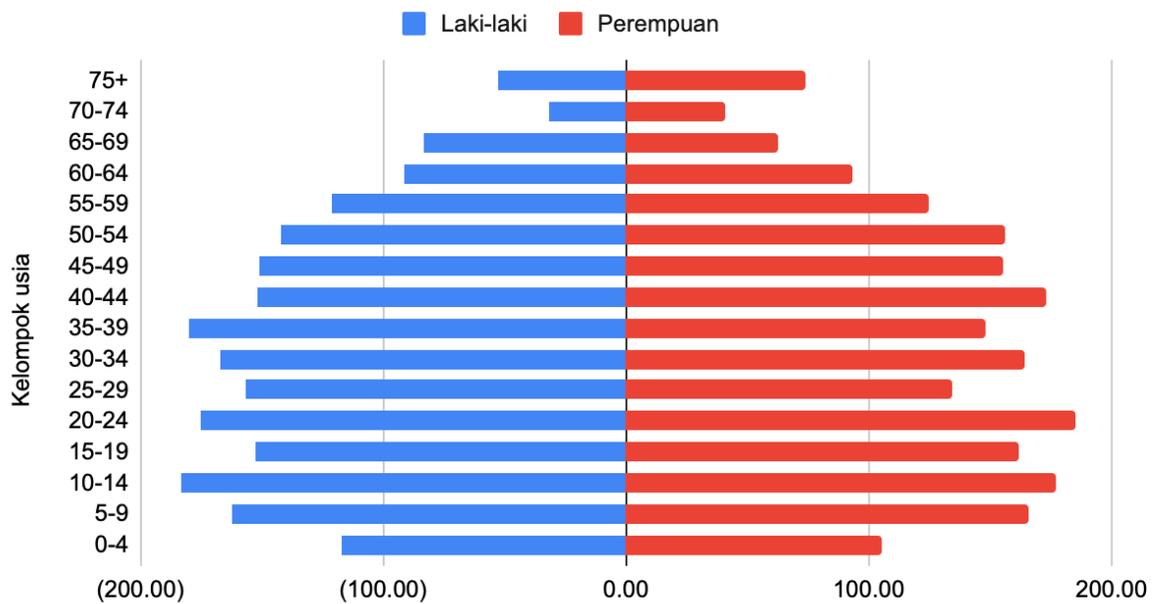
3. Kepadatan penduduk

$$KP = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

$$KP = \frac{4240}{1,95185} = 2.172 \text{ jiwa/km}^2$$

4. Piramida penduduk

Piramida Penduduk Desa Bejijong



Gambar Q. Piramida Penduduk Desa Bejijong

Bentuk dari piramida penduduk ini adalah piramida yang cenderung berbentuk stasioner, yaitu piramida yang menunjukkan bahwa banyak penduduk yang berusia produktif. Hal ini ditunjukkan dengan bagian atas dan bawah piramida yang lebih mengerucut, sedangkan bagian tengah melebar.

Dependency ratio yang diperoleh menunjukkan angka ketergantungan yang cukup rendah, yaitu 42,09%. *Sex ratio* yang diperoleh menunjukkan bahwa angka penduduk pria dan wanita setara. Kepadatan penduduk di Desa Bejijong tergolong cukup tinggi, melampaui kepadatan penduduk Jawa Timur yang berjumlah 855 jiwa/km^2 . Meskipun demikian, hal itu tampak tidak menimbulkan hambatan dalam hal produktivitas penduduk. Setiap penduduk melakukan perannya masing-masing untuk menjaga warisan kebudayaan Majapahit.

Statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa Desa Bejijong mempunyai sejumlah besar demografi penduduk yang berada dalam rentang usia produktif. Masyarakat Desa Bejijong masih dapat mengenalkan kebudayaan kepada orang asing melalui profesinya. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai aset pengembangan desa, sekaligus mempersiapkan generasi selanjutnya untuk melestarikan kebudayaan yang diwariskan.

3. Kegiatan Berwawasan Lingkungan

Selama berkegiatan dalam keseluruhan proses Studi Sosial Budaya, kami mempelajari mengenai kegiatan-kegiatan keseharian yang dilakukan oleh penduduk Desa Bejjong, termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan. Penduduk Desa Bejjong melaksanakan banyak kegiatan produksi barang-barang yang melibatkan kesenian. Sebagai contoh, sejumlah penduduk memproduksi kain melalui *eco printing* dan produk *terracotta*. Kedua hal ini merupakan kegiatan produksi yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, karena memanfaatkan sumber daya alam lokal demi pembangunan desa. Adapun proses pembuatan kain *ecoprint* dan produk *terracotta* adalah sebagai berikut.

a. *Eco printing*

1.1. Untuk membuat kain *ecoprint*, maka diperlukan kain jenis katun, baik kain sutra maupun tenun dapat digunakan. *Ecoprint* tidak akan bisa dilakukan di atas kain yang mengandung banyak polyester.

1.2. Kain akan direndam dengan soda api dan TRO selama satu malam.

1.3. Kain akan melalui proses *mordant* atau *mordanting*, yaitu merendam dengan menggunakan tawas, soda kue, kapur, cuka, atau lain sebagainya.

Kain direndam dalam larutan *mordant mordanting* selama satu malam.

1.4. Kain bisa diberi warna dengan pewarna alam. Setiap satu kilogram pewarna alam hendaknya dicampur dengan 10 liter air terlebih dahulu, lalu dimasak hingga cairan berkurang menjadi sekitar lima liter.

1.5. Kain diletakkan di atas suatu lapisan plastik.

1.6. Dedaunan akan disusun di atas kain. Daun yang digunakan dapat berupa daun jati, daun suren, daun afrika, daun eukaliptus, dan lain sebagainya.

1.7. Pola yang sudah disusun akan ditutup dengan lapisan plastik.

1.8. Plastik yang menutupi kain akan ditekan-tekan.

1.9. Plastik dan kain akan digulung menggunakan selang dan dikukus selama dua jam.



Gambar R. Hasil *Ecoprint* di Sanggar Bhagaskara

b. Terracotta

1.1. Siapkan campuran tanah liat dan pasir sebagai bahan baku pembuatan *terracotta*.

1.2. Pilih cetakan yang akan digunakan untuk mencetak bentuk *terracotta* dan lapisi cetakan dengan minyak kelapa.

- 1.3. Tekan tanah liat yang banyak ke dalam cetakan sambil ditekan-tekan sampai memadat.
- 1.4. Padatkan tanah liat ke dalam cetakan dengan gerakan tangan berbentuk kepal.
- 1.5. Tempelkan tanah liat keatas tanah liat yang telah padat di dalam cetakan. Setelah tertempel, tarik dengan tenaga yang cukup kuat untuk membantu tanah liat keluar dari cetakan. Lakukan gerakan tempel dan tarik secara berulang sampai bagian ujung-ujung dari tanah liat sudah terlepas dari cetakan.
- 1.6. Sebelum dikeluarkan dari cetakan, ratakan dan rapikan permukaan *terracotta* dengan menggunakan alat pisau kayu yang telah disediakan.
- 1.7. Jika sudah rata, ulangi gerakan tempel dan tarik (fokuskan pada bagian tengah) agar *terracotta* dapat keluar secara sempurna.
- 1.8. Saat *terracotta* telah keluar dari cetakan, bisa kembali dirapikan dengan menggunakan alat pisau kayu.
- 1.9. Hasil karya *terracotta* dikeringkan selama beberapa hari tergantung ketebalan dan besarnya karya tersebut.
- 1.10. Karya yang sudah kering dibakar di tembikar menggunakan bahan bakar kayu.



Gambar S. Pembuatan Terakota di Sanggar Bhagaskara

4. Kemaritiman Trowulan

Menurut catatan-catatan sejarah, Kerajaan Majapahit tergolong dalam sejumlah Kerajaan Hindu-Buddha yang maritim. Meskipun demikian, tercatat juga bahwa Kerajaan Majapahit sejatinya memiliki aset agraris. Dalam menganalisis hal ini, kami banyak melakukan pengamatan di Museum Majapahit. Berdasarkan catatan sejarah, ditemukan bahwa faktor pendukung Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang maritim adalah sebagai berikut:

- a. Keberadaan pejabat-pejabat kerajaan yang memiliki kemampuan dalam bidang kemaritiman.
- b. Meningkatnya perdagangan di laut dan meningkatnya perdagangan tradisional serta internasional.
- c. Wilayah Kerajaan Majapahit yang luas.

Kami menemukan bahwa faktor-faktor ini benar adanya. Namun, kami juga menemukan faktor lain yang mendukung kemaritiman Kerajaan Majapahit. Trowulan memiliki letak geografis yang dilalui oleh Sungai Brantas. Hal ini mendukung faktor kedua yang telah disebutkan. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Siti Nuryana, Sungai Brantas ini berfungsi sebagai suatu kanal penghubung ibukota dari Kerajaan Majapahit ke wilayah lain. Sungai Brantas digunakan sebagai jalur perdagangan, yaitu untuk mengirimkan hasil agraris Kerajaan Majapahit melalui jalur perairan. Dengan demikian, sebenarnya Kerajaan Majapahit masih memiliki letak geografis yang menunjang kemaritimannya.

5. Analisis SDGs

Keseluruhan analisis yang telah dijabarkan mencakup sejumlah tujuan SDGs. Dalam hal ini, SDGs yang tercantum adalah tujuan kesembilan, tujuan ke-10, tujuan ke-11, tujuan ke-12, serta tujuan ke-15.

- a. Tujuan kesembilan menyatakan mengenai pembangunan yang berkelanjutan, industrialisasi yang berkelanjutan, dan mendukung inovasi. Segenap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh penduduk Desa Bejijong adalah sebuah bagian dari pembangunan dan inovasi yang berkelanjutan.
- b. Tujuan ke-10 menyatakan mengenai pengurangan ketimpangan. Melalui seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, maka hal ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya masing-masing. Tentunya hal ini dilakukan berdasarkan keterampilan yang dimiliki setiap individu.

- c. Tujuan ke-11 menyatakan mengenai pembangunan kota dan permukiman yang berkelanjutan dan inklusif. Serupa dengan analisis tujuan kesembilan, segenap kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Bejjong untuk membangun permukiman desa yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pemerintah untuk membangun *homestay* adalah contoh peran aktif pemerintah untuk mewujudkan tujuan ke-11 ini.
- d. Tujuan ke-12 menyatakan mengenai pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sejumlah contoh pola produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sudah dilakukan oleh penduduk Desa Bejjong. Hal ini mencakup produksi *ecoprint*, *terracotta*, batik, patung lilin, dan telur asap.
- e. Tujuan ke-15 menyatakan mengenai pelestarian dan perlindungan ekosistem daratan, pengelolaan hutan yang berkelanjutan, pembalikan degradasi tanah, serta penghambatan punahnya keanekaragaman hayati. Pemanfaatan sumber daya untuk membuat *ecoprint* dan *terracotta* berorientasi pada pelestarian ekosistem daratan, karena menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan mudah terurai seperti dedaunan dan tanah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa Desa Bejjong memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kebudayaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Aset sumber daya yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghidupan bagi sejumlah penduduk Desa Bejjong. Hal ini mencakup kegiatan *terracotta* dan *ecoprint*. Lalu, Desa Bejjong juga memiliki potensi sumber daya tanah yang memiliki kondisi yang optimal untuk membuat bata merah. Komposisi dan tekstur tanah yang tepat membuat Desa Bejjong serta daerah Mojokerto yang lain menjadi produsen bata merah yang berkualitas. Potensi sumber daya alam ini dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan sektor ekonomi lokal yang berkelanjutan. Selain itu, Desa Bejjong juga banyak melakukan pelestarian kebudayaan Kerajaan Majapahit melalui aspek-aspek tertentu. Aspek ini mencakup kesenian, arsitektur, pemeliharaan peninggalan, dan lain sebagainya. Hal-hal ini saling berkaitan untuk membangun kebudayaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Tentu saja, dalam hal ini peran penduduk sangat diperlukan demi mengemban tugas ini. Sejauh ini, penduduk sudah sangat berperan dalam melakukan pelestarian kebudayaan warisan dari Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, perjalanan Desa Bejjong dalam membangun kebudayaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan ini sudah menuju ke arah yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan keberadaan Desa Bejjong saat ini, saran kami berupa peningkatan pemahaman tentang sejarah dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa Bejjong, khususnya kebudayaan yang diwariskan dari Kerajaan Majapahit. Penduduk di Desa Bejjong sebenarnya sudah melestarikan kebudayaan tersebut, tetapi yang bisa ditingkatkan adalah pengenalan kekayaan budaya ini kepada masyarakat luas.

Dalam era modern ini, teknologi dapat digunakan sebagai aset untuk mempromosikan hasil-hasil dan kekayaan budaya yang diwarisi oleh Desa Bejjong ke masyarakat massa. Salah satu penerapan yang mudah untuk dilakukan adalah dengan menjual produk *terracotta* dan *ecoprint* di toko *online*, tidak hanya melalui *Website* Resmi Desa Bejjong. Di zaman yang diwarnai oleh teknologi ini, masyarakat cenderung menggunakan media *online* untuk memenuhi kebutuhan jual-beli. Dengan menjual hasil kebudayaan di toko *online*, maka masyarakat massa dapat mengaksesnya dengan mudah. Dengan demikian, hal ini sekaligus mempromosikan dan melestarikan kebudayaan dari Desa Bejjong.

Sejalan dengan hal ini, potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Bejjong dapat dipromosikan melalui penggunaan media sosial. Dengan pemanfaatan media sosial sebagai ajang promosi pariwisata, informasi mengenai Desa Bejjong akan lebih mudah untuk diakses oleh media massa. Lebih banyak masyarakat pun akan tertarik untuk berkunjung, sekaligus mempelajari mengenai kekayaan desa ini.

Selain peningkatan pemahaman mengenai kebudayaan Desa Bejjong secara eksternal, pemeliharaan internal juga harus diperhatikan. Pembangunan infrastruktur hendaknya tetap mempertimbangkan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini berarti pembangunan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan berorientasi pada masa depan, seperti menggunakan bata merah yang lokal. Berkenaan dengan hal ini, kondisi tanah dan air hendaknya dipelihara sebagai aset pembuatan bata merah yang berkualitas. Dengan demikian, Desa Bejjong dapat menjadi suatu sarana perkembangan budaya yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, oleh peran penduduknya.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, R. (2018, July). *Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural*, 1(1). Research Gate. Retrieved on February 23, 2023, from <https://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/wp-content/uploads/2020/01/Teorisoshukumfungsional.pdf>

Atmadjaja, I. (n.d.). *Bab II Gambaran Umum Masyarakat Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Mojokerto dan Keberadaan Candi Brahu A. Letak Geografis Kondi*. Docplayer.info. Retrieved on February 18, 2023, from <https://docplayer.info/47977633-Bab-ii-gambaran-umum-masyarakat-desa-bejijong-kecamatan-trowulan-mojokerto-dan-keberadaan-candi-brahu.html>

Bab IV Aset Tempat Pendampingan A. Letak Geografis Desa Bejijong Merupakan Daerah Termasuk Wilayah Kecamatan Trowulan Kabupaten. (n.d.). Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved on February 17, 2023, from <https://digilib.uinsa.ac.id/12932/7/Bab%204.pdf>

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). *Data SDGs DIY*. Retrieved on February 17, 2023, from <http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/sdgs/>

Dinamika Kependudukan. (2016, December 15). Dukcapil Gunungkidul. Retrieved on February 17, 2023, from

<https://dukcapil.gunungkidulkab.go.id/2016/12/15/dinamika-kependudukan/>

Farida, M. N. (2021, April 26). *Kampung Majapahit: Sejarah, Budaya, dan Peninggalan Kerajaan Majapahit*. Syakal IAIN Kediri. Retrieved on February 17, 2023, from

<https://syakal.iainkediri.ac.id/kampung-majapahit-sejarah-budaya-dan-peninggalan-kerajaan-majapahit/>

Gambaran Umum Kondisi Wilayah Kabupaten Mojokerto. (2019). Mojokertokab.go.id.

Retrieved on February 23, 2023, from https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum

Jenis Tanah. (2021, February 22). Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Retrieved on

February 23, 2023, from <https://pertanian.uma.ac.id/jenis-tanah/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015, July 15). Kondisi Umum Kecamatan Trowulan. Retrieved on February 18, 2023, from

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhatim/kondisi-umum-kecamatan-trowulan/>

Khazanah Antropologi SMA 1 Bab 4 : Unsur-Unsur Kebudayaan, 58-72. (n.d.) Repository Universitas Dian Nuswantoro. Retrieved on March 28, 2023, from

https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/usun-unsur_budaya.pdf

Kondisi Geografis. (2023). Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Mojokerto. Retrieved February 23, 2023, from <https://web.mojokertokota.go.id/profil/kondisi-geografis-qPBkluSanr>

Kondisi Geografis Kota Mojokerto. (2017). Sistem Informasi Pemerintah Kota Mojokerto. Retrieved February 23, 2023, from https://old.mojokertokota.go.id/home/kondisi_geografis

Kurniasih, W. (n.d.). *Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi, Jenis dan Unsur*. Gramedia Blog. Retrieved on March 5, 2023, from <https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>

Kusuma, M., Clarissa, F., Tedja, Y., & Kumalasari, L. D. (2020). *Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya. Retrieved on February 17, 2023, from http://repository.ubaya.ac.id/40780/1/Hayuning_Desa%20Bejjong.pdf

Ningsih, W. L. *Mengapa Majapahit Dianggap sebagai Puncak Kejayaan Maritim Nusantara?* (2022, August 26). Kompas.com. Retrieved on February 18, 2023, from <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/26/110000979/mengapa-majapahit-dianggap-sebagai-puncak-kejayaan-maritim-nusantara?page=all>

Profil Desa. (2022, June 29). Desa Bejjong. Retrieved on February 17, 2023, from <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/6/29/profil-desa#>

Profil Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. (n.d.). id.123dok.com. Retrieved February 17, 2023, from <https://text-id.123dok.com/document/myjrv2n6z-profil-desa-bejjong-kecamatan-trowulan-kabupaten-mojokerto.html>

SDG 2030 Indonesia. (n.d.). *Sustainable Development Goals.* Retrieved on February 17, 2023, from <https://www.sdg2030indonesia.org/>

Sejarah Desa Bejjong. (2022, June 23). Desa Bejjong. Retrieved February 17, 2023, from <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/6/23/sejarah-desa-bejjong>

SEO Management. *Piramida Penduduk: Pengertian, Fungsi, Jenis dan Kondisinya.* (2022, July 11). Sampoerna Academy. Retrieved on February 26, 2023, from <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/piramida-penduduk/>

Septiani, A. N., & Ma'ruf, M. F. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata (Studi di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)*, 1(1), 1-8. E-Journal UNESA. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/29769/27276>

Tegaknya Rumah-Rumah Berarsitektur Majapahit di Trowulan. (2017, January 9). JawaPos.com. Retrieved February 18, 2023, from <https://www.jawapos.com/wisata-dan-kuliner/travelling/09/01/2017/tegaknya-rumah-rumah-berarsitektur-majapahit-di-trowulan/>

Widah, K. N. *Romantisme Kejayaan Masa Lalu Kampung Majapahit di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto*. (2017, August). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jurusan Ilmu Sosial. Program Studi Sosiologi. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. 123.dok.com. Retrieved on 18 February, 2023, from <https://123dok.com/document/y81enr2z-romantisme-majapahit-bejijong-trowulan-mojokerto-penghayatan-kepentingan-pariwisata.html>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Candi Tikus



Lampiran 2. Sambutan di Sanggar Bhagaskara



Lampiran 3. Kegiatan Tumpengan



Lampiran 4. Kegiatan Tumpengan



Lampiran 5. Situs Penggalan Peninggalan Bersejarah



Lampiran 6. Aktivitas di Museum Majapahit



Lampiran 7. Kegiatan Menari Tari Bedhaya Mojokerto



Lampiran 8. Peninggalan Terakota di Museum Majapahit



Lampiran 9. Kegiatan di Pesantren Teknologi Majapahit



Lampiran 10. Kegiatan Ecoprint